

BAB III

DESKRIPSI KOMIK *FOOTNOTES IN GAZA*

A. Sekilas Tentang *Footnotes in Gaza*

Footnotes in Gaza adalah buku komik yang dikarang oleh seorang komikus sekaligus jurnalis bernama Joe Sacco¹. Komik ini menceritakan perjalanan Joe Sacco selama mencari informasi mengenai kisah kalam masa lalu pada bulan November 1956 di Jalur Gaza. *Footnotes in Gaza* membawa misi khusus untuk mengungkap tragedi kemanusiaan di masa lalu yang entah kenapa sengaja ditutup-tutupi kebenaran kisahnya. *Footnotes in Gaza* adalah hasil dari catatan kisah para warga Palestina yang menyaksikan peristiwa di masa lalu tentang genosida di kota Khan Yunis dan Rafah.

Joe Sacco melakukan dua kali perjalanan ke Jalur Gaza antara November 2002 dan Maret 2003 untuk melakukan riset lapangan. Kisah-kisah yang termuat dalam *footnotes in Gaza* merupakan tafsiran visual Joe Sacco. Ia menjadi perancang latar dan sutradara bagi setiap kejadian yang berlangsung pada setiap halaman komik. Dikarenakan ada jeda waktu sekitar 50 tahun untuk mengingat kembali tentang tragedi yang terjadi hanya dalam satu hari, Joe Sacco telah memeriksa

¹Joe Sacco Lahir di Malta pada tahun 1960, anak dari seorang ayah yang merupakan insinyur dan ibunya seorang guru. Joe Sacco menghabiskan sebagian masa kecilnya di Australia sebelum pindah dengan keluarganya pada usia 12 tahun ke Amerika Serikat. Mereka tinggal pertama kali di Los Angeles dan kemudian Portland, di mana dia sekarang tinggal sekali lagi setelah berlatih di Berlin, New York dan Swiss. Dia awalnya merencanakan karir sebagai reporter dan mengikuti kuliah jurnalisme di University of Oregon di Eugene, lulus pada tahun 1981. Sosok yang menginspirasi Joe Sacco pertama kali adalah Michael Herr, yang telah menulis *Despatches*, salah satu buku perang Vietnam yang paling pribadi dan emotif. Selain itu juga Hunter S. Thompson dan George Orwell. Lihat <https://www.theguardian.com/books/2003/oct/23/comics.politics> diakses pada 2 Oktober 2019.

dengan mempertimbangkan kaburnya ingatan tentang kenangan-kenangan mengenai kisah yang dimuat dalam *footnotes in Gaza*. Dalam merekonstruksi penampilan kota dan kamp pengungsi di Gaza, Joe Sacco merujuk pada beberapa foto yang tersedia di arsip UNRWA.

Footnotes in Gaza diterbitkan pada tahun 2009. Gambar-gambar yang digubah Sacco di dalamnya memiliki kejelasan dan kecepatan, yang dikombinasikan dengan narasi verbal yang sangat informatif dan cerdas, dan bekerja sangat baik dalam menceritakan kisah-kisahnyanya. Sangat sulit membayangkan ketika bentuk jurnalisme dapat membuat peristiwa ini begitu menarik. *Footnotes in Gaza* sebagai sebuah karya yang berani telah menarik perhatian publik. Beberapa pujian telah diterima setelah diterbitkannya *Footnotes in Gaza*, di antaranya sebagai berikut:

- 1) “Buku-buku reportase perang Joe Sacco yang brilian dan menohok itu sungguh dahsyat... dia menunjukkan betapa banyak hal penting bagi hidup kita yang bisa termuat dalam satu buku.” New York Times Book Review.
- 2) “*Joe Sacco stands alone as a reporter-cartoonist because his ability to tell a story through his art is combined with investigative reporting of the highest quality. . . A gripping, important book.*” -Patrick Cockburn. The New York Times Book Review.
- 3) “*Brilliant. . . A moving, precisely drawn work. Sacco offers not only a serious contribution to the historical record, but also a powerful meditation on how people recollect tragedies from which they barely escaped with their lives.*”

- 4) “*Footnotes in Gaza is a story soaked to the marrow with heartbreaking insight. One of the best long form comics of this decade, and Sacco’s greatest work to date.*” -The Comics Reporter.
- 5) “*A complex and heady work that continually jolts and surprises with its complex twists and turns. Sacco’s art is breathtaking, and his command of the page is wonderful. . . An extraordinary book.*” -Comics Bulletin.

Sebagai sebuah karya *Footnotes in Gaza* juga telah mendapatkan beberapa penghargaan sebagai berikut:

- 1) Finalis Novel Grafis pada *Los Angeles Times Book Prize* tahun 2009.
- 2) *Ridenhour Book Prize* tahun 2010.
- 3) Eisner Award untuk penulis/Artis-Nonfiksi terbaik tahun 2010.
- 4) Penghargaan Sastra Grafis pada *Oregon Book Award: Pacific Northwest College of Art* tahun 2012.

B. Struktur Isi Cerita *Footnotes in Gaza*

Sebagaimana struktur isi cerita pada umumnya, dalam komik *Footnotes in Gaza* juga termuat skema pembahasan mengenai narasi visual yang diilustrasikan. Topik pembahasan terdiri dari tiga bagian, yakni *Khan Younis*, *Feast* dan Rafah. *Khan Younis* merupakan bagian yang menarasikan tentang genosida yang terjadi pada 3 November 1956. Penamaan topik ini diambil dari nama kota itu sendiri. Kota yang memicu Joe Sacco menghasilkan karya ini. Sedangkan *Feast* merupakan bagian selingan yang menarasikan tentang hari Idul Adha, sebuah perayaan dilakukan di Gaza untuk memperingati peristiwa pengorbanan Nabi Ismail oleh

ayahnya Nabi Ibrahim kepada Allah. Adapun Rafah juga diambil dari nama kota di Jalur Gaza, bersebelahan dengan kota Khan Yunis. Topik ini menjadi narasi lanjutan tentang genosida lainnya yang pernah terjadi pada 12 November 1956. Secara rinci skema pembahasan dalam komik *Footnotes in Gaza* sebagai berikut:

1. *Khan Younis*

- *Glimmer of Hope*
- *Footnotes*
- *Abed*
- *The Strip Gaza*
- *Mud, Tents, Brick*
- *The Only Option*
- *Sideshow*
- *The Fedayeen*
- *The Want*
- *Resistance and The Sultan*
- *The Fedayeen 2*
- *Collusion*
- *Attack*
- *November 3, 1956: Khan Younis Town Center*
- *November 3, 1956: Khan Younis Refugee Camp*
- *Memory and The Essential Truth*
- *Documents*

2. *Feast*

- *The Story is Dead*
- *Claustrophobia*
- *All of Us Will Get A Beating*
- *Feast*
- *Hani*

3. *Rafah*

- *House Hunting*
- *Sea Street*
- *Rafah's Curse*
- *The Fall of Rafah*
- *Taking Too Long*
- *Attack West of Block J*
- *Ashraf*
- *Time Management*
- *Announcement*
- *Sea Street*
- *The School Wall*
- *The School Gate*
- *Shlomo*
- *Worse Then, Worse Now*
- *The Will of God*
- *The Schoolyard*

- *The Search*
- *100 Shekels*
- *The Mouth of The Lion*
- *Let's Blow Up Everything*
- *Shapes in The Dark*
- *Not Every Day*
- *The Screening*
 - a) *The Officer or Officer*
 - b) *The Legend of The Doves*
 - c) *The Call for Surrender*
 - d) *The Cave Owner*
 - e) *The Lines*
 - f) *The Speed Up*
 - g) *The Buses*
 - h) *The Release*
- *The Mouth of The Lion 2*
- *Cleaning Up*
- *The List*
- *Ramadan Mohammed el-Modalel*
- *The Burials*
- *Armageddon*
- *Death*
- *Shapes in The Dark 2*

- *Did You See Them?*
- *Casualties Among the Mob*
- *Return*
- *Abandoned*
- *Sea Street*

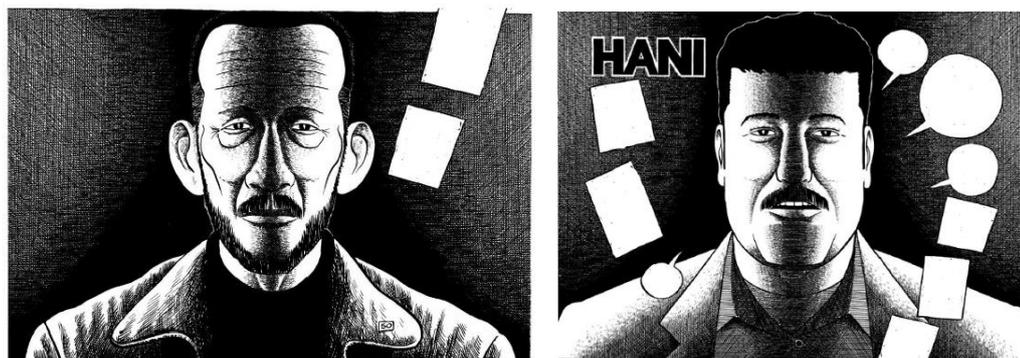
Struktur cerita lainnya dalam komik *Footnotes in Gaza* yaitu tentang tokoh atau karakter. Narasi pada komik ini memang tidak terfokus tentang ketokohan, akan tetapi sangat penting untuk menampilkan orang-orang (karakter) yang berkontribusi menjadikan karya ini bisa hadir dalam balutan narasi visual berupa komik. Karakter penting dalam *Footnotes in Gaza* adalah Joe Sacco yang diilustrasikan oleh dirinya sendiri sebagai sosok yang ditampilkan ke sana kemari untuk mencari informasi, mewancarai dan merasakan langsung suasana di Gaza selama melangsungkan penggalian tersebut.



Gambar 3.1 Joe Sacco dan Abed
(Sumber: Joe Sacco, 2010)

Karakter lainnya mengacu pada beberapa warga Palestina yang membantu selama pencarian, tentang kisah genosida di Khan Yunis dan Rafah. Selama berada di sana Joe Sacco ditemani seorang warga Palestina kelahiran Khan Yunis bernama

Abed, yang dikenal di Khan Yunis sebagai orang yang terdidik dan berasal dari keluarga yang dihormati. Abed merupakan seorang patriot, sewaktu berumur 13 atau 14 tahun kakinya pernah tertembak. Selama pencarian informasi tentang Khan Yunis, Abed lah yang menemaninya. Selain itu ada juga Khaled, seorang *mustarad*, buronan Israel yang apabila dia ditemukan oleh tentara Israel akan ditembak di tempat. Abed juga yang mengenalkan Joe Sacco kepada Hani, orang yang membantu Joe Sacco mengumpulkan informasi seputar tragedi masa lalu di Rafah. Hani juga pernah ditangkap sewaktu kecil oleh tentara Israel ketika mencoretkan slogan perjuangan di tembok, dia juga pernah ditembak tujuh kali dari dekat. Selama berada di Gaza, mereka bertiga yang banyak membantu Joe Sacco mengumpulkan informasi tentang tragedi masa lalu pada November 1956.



Gambar 3.2 Khaled dan Hani
(Sumber: Joe Sacco, 2010)

Selain dari mereka karakter penting lainnya dalam *Footnotes in Gaza* adalah orang-orang yang menceritakan tentang kisah genosida yang terjadi pada November 1956. Orang-orang yang pada setengah abad silam merasakan langsung suasana yang begitu mencekam. Meskipun mereka selamat hingga saat wawancara dilakukan, tetapi masih banyak menyisakan bekas tentang tragedi di masa itu. Tentang kenangan kelam, luka yang tak dapat disembuhkan baik fisik, atau pun

mental. Adapun orang-orang (karakter) yang memberikan informasi tersebut sebagai berikut:

- Saleh Shiblaq
- Misbah Ashour Abu Sa'doni
- Faris Barbakh
- Dr. Abdullah el-Horani
- Oom Nafez
- Khalil Ahmed Mohammed Ibrahim
- Mohammed Yousef Shaker Mousa
- Muhammed Juma' el-Ghoul
- Ahmed Khalil el-Bawab
- Mohammed Abu Ammrah
- Mohi Eldin Ibrahim Lafi
- Mosa Abdullah El-hajj Mohammed
- Yousef Ismael Fouda
- Zaki Hassan Edwan
- Ghanim Mahmoud Sa'at
- Aysh Abdul Khaliq Yunus
- Anonim 1
- Abdul Malik Mohammed Kullab
- Hamdi Hejazi
- Abdel Hadi Mohammed Lafi
- Anonim 2

- Ahmed Khalil el-Bawab
- Anonim 3
- Mohammed Zidan
- Muhammad Atwa al-Najili
- Khalil Ahmed Mohammed Ibrahim
- Awad Mohammed Ahmed
- Anonim 4
- Abdel Wahab Mahmoud Abdel Wahab el-Asmar
- Ismael Abdullah Farahat
- Mohammed Hasim Ibrahim Abu Talib
- El-Sayed Abdel Hamid Abu Taha
- Mohammed Hassan Mohammed
- Ibrahim Saker
- Mosa Ahmed El-Qeesi
- Saleh Mehi Eldin El-Argan
- Ahmed Hasan Edwan
- Abdullah Hassan Khader El-Moghaiyer
- Ali Solaiman Sha'at
- Ra'esa Salim Hassan
- Jamil al-Talili
- Oom Awad el-Najeeli
- Jamila Issa Solaiman Abu Zeater
- Ta'ah Khalil Outhman

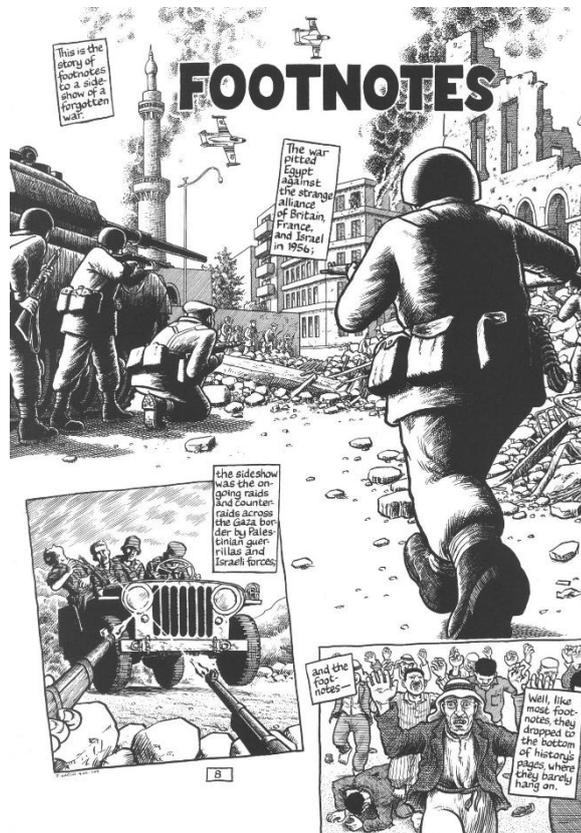
- Fatima El-Khatteeb
- Salah Seorang Palestina berkulit hitam (barangkali budak turki)
- Nasyrah Falfal
- Tal al-Sultan
- Hosson Salama Badwan
- Anonim 5
- Mahmoud Abdelwahab el-Asmar
- Latifa el-Qeesi
- Mariam el-Najeeli
- Owda Abdullah Hejazi
- Ahmed No'man Zorob
- Abdullah Abdelrahim Ghanim
- Saleh Mahyuddin al-Arkan

Selain nama-nama yang disebutkan, masih banyak lagi karakter yang dimunculkan oleh Joe Sacco. Tetapi tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga tidak dimunculkan. Penulis hanya memunculkan nama-nama orang yang memberikan informasi yang ditampilkan dalam panel gambar seputar fokus pembantai di Khan Yunis dan Rafah.

C. Fokus Cerita Komik *Footnotes in Gaza*

Footnotes in Gaza adalah buku komik yang menceritakan kisah nyata tentang masa lalu pada November 1956, tentang genosida besar-besaran yang terjadi di kota Khan Yunis dan Rafah, Jalur Gaza. Komik setebal 418 halaman ini

mendeskripsikan kisah perjalanan Joe Sacco seperti pencarian informasi tentang genosida di masa lalu oleh Joe Sacco ditemani warga Palestina; kisah yang menggambarkan perang antara Mesir melawan persekutuan ganjil Inggris, Perancis dan Israel pada 1956; ilustrasi yang menampilkan kisah saling serang sepanjang perbatasan Gaza antara pejuang Palestina dan pasukan Israel; dan “catatan kaki” tentang sejarah masa lalu yang nyaris jatuh dan hilang ditelan waktu-sebuah genosida yang hanya dilakukan dalam satu hari oleh tentara Israel terhadap laki-laki di Gaza.



Gambar 3.3 Alur cerita *Footnotes in Gaza*
(Sumber: Joe Sacco, 2010)

Fokus cerita dalam *Footnotes in Gaza* adalah tentang ilustrasi yang menarasikan genosida di kota Khan Yunis dan Rafah. Pembahasan di Khan Yunis dijelaskan mengenai narasi proses genosida yang berada di pusat kota dan kamp

pengungsian. Sedangkan Rafah dijelaskan mengenai proses genosida yang dimulai dari keberangkatan menuju halaman sekolah dan saat berada di halaman sekolah.

1. Genosida di Khan Yunis

a. Pusat Kota



Gambar 3.4 Pusat kota Khan Yunis
(Sumber: Joe Sacco, 2010)

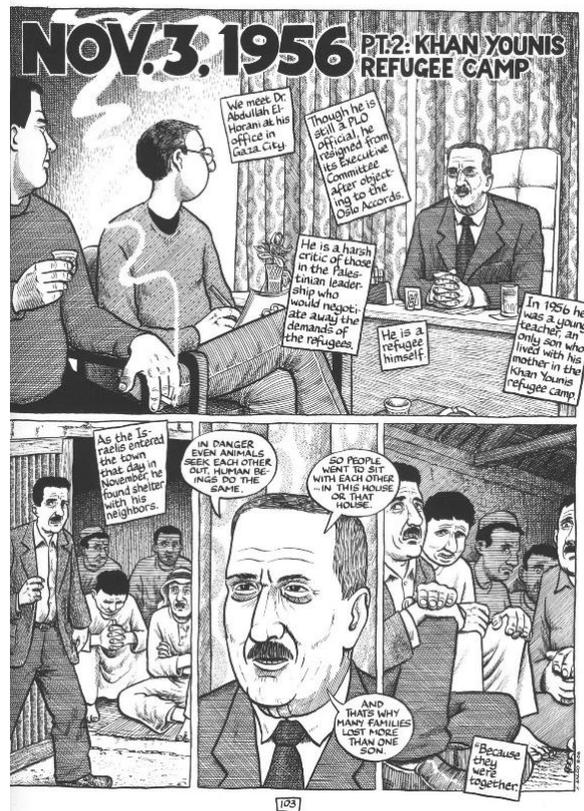
Narasi genosida di pusat Kota Khan Yunis bermula dari pencarian laki-laki yang dituduhkan sebagai pejuang Palestina. Tentara mendatangi setiap rumah warga dengan mendobrak pintu dan menodongkan senjata. Setiap perempuan, anak-anak dan laki-laki lanjut usia diperintahkan untuk memisahkan diri. Selain dari mereka diperintahkan untuk berkumpul di satu tempat yang sudah ditentukan, ada pula yang ditembak di tempat. Mereka yang tertembak mendapat luka serius, bahkan ada yang tewas. Mereka yang

diperintahkan berkumpul, berjalan sambil mengangkat tangan dan menundukkan kepala, menjadi tanda tak mungkin adanya perlawanan, hanya menyerah dan pasrah.

Setelah laki-laki yang ditargetkan berkumpul pada satu tempat di pusat kota Khan Yunis. Tentara telah bersiap dengan senjatanya masing-masing menembaki kumpulan laki-laki tersebut. Mereka berjatuh dan saling menindih satu sama lain. tumpukan tubuh tergeletak dibanjiri darah. Suara pengisian magasin (peluru) pada senjata tergantikan menjadi keheningan, isyarat tak ada suara tak ada nyawa.

Mereka yang tak lagi bernyawa dikumpulkan, ditumpukan dan secara berjejer di hadapan tembok, dari ujung ke ujung. Tembok yang separuh abad kemudian, masih kokoh sebagai saksi bisu. Di hari itu ratusan nyawa hilang. Hanya tersisa luka dan duka. Membekas bagi korban yang hidup tentang luka kesakitan, dan membekas bagi keluarga yang ditinggalkan tentang duka dalam ingatan.

b. Kamp Pengungsian



Gambar 3.5 Kamp pengungsian Khan Yunis
(Sumber: Joe Sacco, 2010)

Kamp pengungsian menarasikan ilustrasi orang-orang yang tidak ikut berkumpul di Pusat Kota Khan Yunis. Bermula tentang laki-laki yang bersembunyi, berkumpul di setiap rumah. Mereka mendengar suara tembakan, juga suara teriakan. Mereka sudah ketakutan sebelum didatangi tentara. Kemudian tentara memasuki ruangan, dan memerintahkan setiap laki-laki agar keluar untuk dijejerkan menempel ke tembok. Sesaat mereka telah keluar dan berjalan, banyak tubuh tidak bernyawa menjadi pemandangan menakutkan bagi mereka. Satu orang dari mereka memiliki keyakinan untuk tetap hidup, yang kemudian melarikan diri dan berhasil

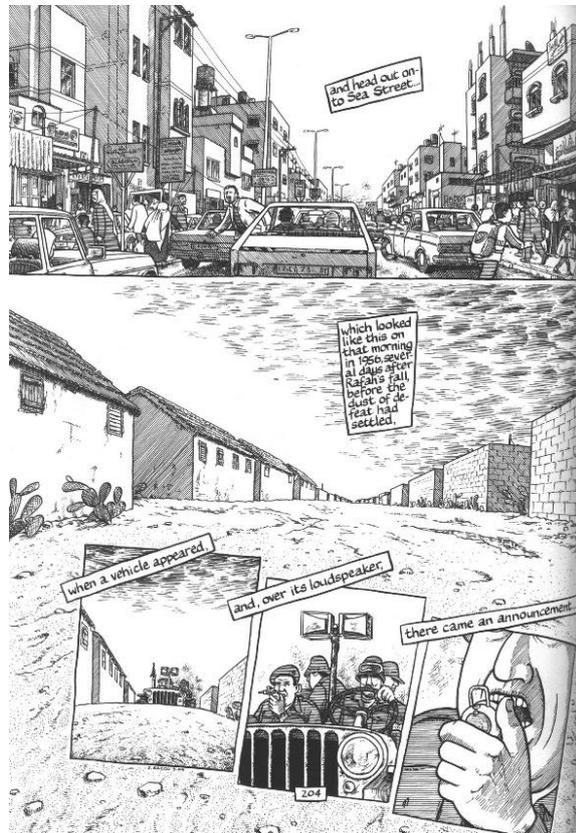
kabur. Dia yang kabur kemudian kembali bersamaan para syuhada telah dimakamkan.

Kisah lainnya dari seorang perempuan yang mengingat tentang kejadian pada waktu itu. Narasi genosida dimulai dari seorang anak yang baru datang dari pusat kota, dia berlari dan meneriakan peringatan bahwa kalau ada pemuda di dalam rumah disuruh segera berlari, karena mereka akan dibunuh. Pada waktu itu banyak laki-laki yang masih berada di Kamp bersama keluarga mereka. Tentara yang kemudian datang memerintahkan kepada laki-laki untuk keluar satu persatu. Mereka yang keluar ditembak. Bahkan seorang laki-laki yang masih menggendong anaknya juga ditembak. Ada yang lari dan berhasil melompati tembok lalu kabur. Ada juga lainnya yang mencoba kabur tetapi tertangkap dan ditembak, tertinggal hanya tubuh dengan luka, bahkan ada yang tanpa nyawa.

Keluarga korban, seperti perempuan (istri) mereka yang ditinggalkan mengobati laki-laki yang terluka, juga menguburkan tubuh tanpa nyawa. Seorang perempuan berencana pergi ke UNRWA untuk minta alat pengangkut mayat. Dia membawa sapu tangan putih sebagai isyarat agar tidak ditembak. Tentara yang ditemuinya memerintahkan untuk pulang dan menyuruh mencopot pintu untuk dijadikan alat pengangkut. Perempuan mengangkut mayat-mayat tersebut. Seorang perempuan menghitamkan tembok rumah dengan abu dari kompor, isyarat duka cita yang mendalam. Perempuan itu mengatakan “Allah berkehendak ini terjadi -kami terusir dari tanah sendiri, datang ke sini dan terbunuh.”

2. Genosida di Rafah

a. Menuju Halaman Sekolah



Gambar 3.6 Rafah
(Sumber: Joe Sacco, 2010)

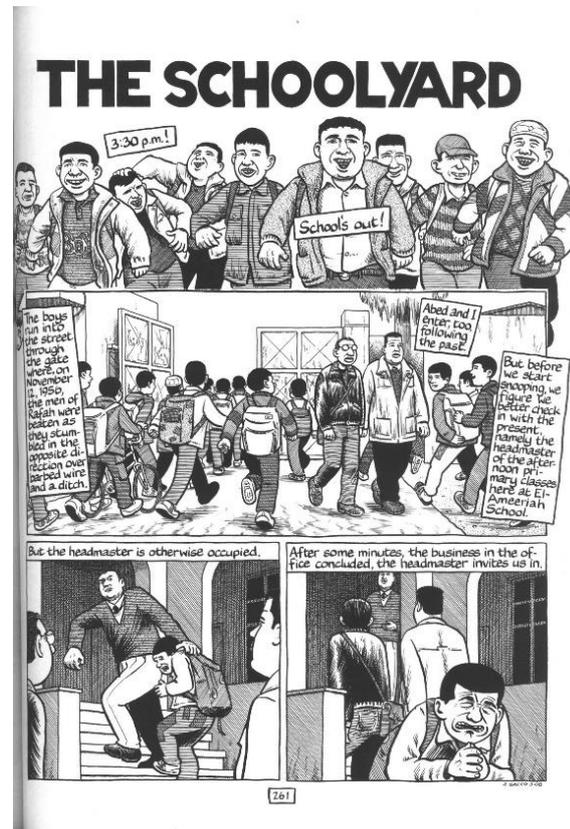
Narasi genosida diawali dari pengeras suara pada senin pagi yang mendengarkan perintah kepada setiap laki-laki dengan usia wajib militer, yakni 16 hingga 60 tahun, untuk berkumpul di halaman sekolah. Mereka yang mendengar suara tersebut segera bergegas, beberapa yang tidak mendengar diingatkan oleh yang lainnya untuk segera berangkat.

Mereka mulai berada di Jalan Laut. Jalur pertama yang telah ditentukan untuk penggiringan. Pada jalur ini mereka mengangkat tangan dan diperintahkan menundukkan kepala. Tentara dengan senjata di tangan mengelilingi mereka. Tentara yang membawa senjata menembaki sebagai

isyarat menakut-nakuti, selain itu juga ada yang menembak untuk melukai, bahkan membunuh. Tentara yang membawa pentungan juga melakukan tindakan pemukulan, korban yang dipukul terluka, ada juga yang jatuh tersungkur, entah sekadar pingsan atau tak lagi bernyawa. Mereka yang jatuh diseret, dipinggirkan dan ditumpukan, ada pula yang diangkut dengan jib.

Jalur selanjutnya adalah sebelum dan sesaat memasuki gerbang sekolah. Mereka yang belum masuk melalui gerbang sekolah, dipaksa berjejer menghadap dan menempel ke tembok pembatas (pagar) sekolah. Mereka berjejer secara bergantian sambil menunggu giliran masuk melalui pintu gerbang. Mereka yang berjejer sesekali juga ditembak, untuk menakuti dan melukai. Sesaat memasuki gerbang sekolah, mereka dihadapkan dengan tentara yang membawa pentungan, juga ada kawat berduri dan parit. Setiap orang yang masuk dipastikan mendapatkan pukulan, luka dan berdarah. Meskipun ada juga yang mengaku bisa masuk tanpa kena pukulan.

b. Berada di Halaman Sekolah



Gambar 3.7 Halaman sekolah
(Sumber: Joe Sacco, 2010)

Setelah selesai mengilustrasikan narasi menuju gerbang sekolah. Para laki-laki yang ditargetkan kemudian berkumpul di halaman sekolah dengan posisi yang diharuskan sesuai dengan perintah, duduk jongkok dan menelungkup memunggungi yang lainnya dengan kedua tangan menekan bagian atas kepala masing-masing. Durasi waktu untuk berkumpul yakni tiga jam dimulai dari waktu pemberitahuan. Mereka yang tidak datang untuk berkumpul dipastikan telah terbunuh.

Suasana berkumpul di halaman sekolah dikelilingi rasa takut yang begitu mencekam. Mereka dikelilingi kawat berduri dan pasukan tentara dengan senjata yang ditodongkan dan ditembakkan. Kemudian berdatangan

para petinggi tentara, salah satunya bersamaan dengan beberapa merpati, satu dari merpati itu hinggap di bahunya. Sosok itu terimajinasikan oleh mereka sebagai malaikat (penyelamat). Kemudian salah seorang dari mereka berkata “mana malaikatnya? Tak ada rasa kasihan di sini.”

Selanjutnya dilakukan penyaringan. Tentara memanggil beberapa nama yang ada pada daftar tertulis, dan dibawa ke dalam ruangan di gedung sekolah. Setiap orang yang dibawa ke sana, terdengar suara tembakan oleh orang yang berkumpul diluar. Selanjutnya melalui penguas suara diperintahkan kepada orang-orang yang berkumpul untuk mengakui dirinya sebagai prajurit (pejuang), dan maju ke depan. Mereka (prajurit) yang tidak mau mengakui dan menunjukkan dirinya diancam akan mati, karena ada klaim bahwa tentara sudah memiliki daftar nama prajurit di Gaza. Beberapa orang mulai berdiri. Satu atau dua prajurit menunjuk temannya. Tentara juga menunjuk sembarang orang berdiri. Mereka yang dipilih dibawa ke balik dinding sebelah Barat, lalu ditembaki (meski tak ada kesaksian langsung yang melihat penembakan terjadi).

Tentara juga minta bantuan tokoh setempat, tiap mukhtar disuruh maju oleh tentara untuk diminta menunjukkan para prajurit warga desanya. Para mukhtar hanya mengatakan “yang prajurit ayo maju ke sini”. Para mukhtar tidak memaksa, dan tidak menyebut nama. Selanjutnya penyaringan dilakukan dengan membawa seorang yang bekerja sama dengan tentara. Ia berada dalam sebuah Jip. Tiap orang dibariskan dan dibawa ke hadapan Jip yang ia tumpangi. Ketika orang dalam Jip

membunyikan klakson, itu tanda untuk menangkap orang yang di depannya, kemudian digiring untuk dibunuh di belakang gedung. Selanjutnya tentara menyuruh setiap orang maju secara sembarang dan memberikan beberapa pertanyaan. Penyaringan yang lambat membuat para tentara melakukan percepatan. Tentara memilih secara sembarang hanya melihat dari penampilannya yang gagah dan badannya tegap. Mereka yang telah dipilih melalui penyaringan digiring semuanya ke dalam bus yang sudah menunggu di luar halaman sekolah. Di dalam bus orang-orang disuruh duduk saling memangku sambil dipukul dengan pentungan oleh para tentara. Mereka yang di dalam bus dibawa dari sekolah untuk dipenjara sebentar di Kota Gaza dan tempat-tempat lainnya, lalu dipindah ke penjara Atlit di Israel Utara. Di sana mereka menunggu repatriasi.

Kemudian orang-orang yang masih tinggal di halaman sekolah mendengar jeritan perempuan dari balik tembok pembatas luar sekolah, beberapa orang berpikir perempuan-perempuan itu diserang tentara. mereka mulai panik, bagi mereka perempuan adalah kehormatan yang paling penting dibanding dengan uang dan kematian diri mereka sendiri. Tetapi tentara mulai memerintah untuk tenang atau akan ditembak. Kemudian pukul 5 sore semua diperintahkan untuk pulang, tentara mensyaratkan dalam waktu lima menit tak ada lagi seorang pun masih berada di sekolah, jika masih ada akan ditembak. Orang-orang takut untuk pulan lewat jalur waktu mereka digiring. Di sisi utara ada tembok pembatas, orang-orang mulai melompati tembok. Keadaan kacau, beberapa orang saling

berdesakan untuk segera keluar dari halaman sekolah. Pada akhirnya tembok pun roboh. Semua orang berhamburan lari menuju ke rumah masing-masing.